

PENGARUH INFLASI DAN INVESTASI TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH

Istiqomah

Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia

istiqomah@gmail.com

Abstract.

Exchange rate is defined as a currency that can be exchange per unit to another currency, or the price of one currency to another currency. The purpose of this research is to know the effect of Inflation and investment to rupiah`s exchange rate in Indonesia. Variable which is used in this research is rupiah`s Exchange Rate to US dollar`s (ER), Inflation, Domestic Direct Investment (DDI), Foreign Direct Investment (FDI), and also Dummy crisis variable (DM) of Indonesia. The sources of the data are from Central Bank of Indonesia and Indonesia Statistical Base. OLS (Ordinary Least Square) method was used for analyzing in Eviews 5.1 program. The results of this research is to indicate inflation, foreign direct investment and dummy crisis that gave the positive influence to the rupiah`s exchange rate in Indonesia significantly. Meanwhile, domestic direct investment has not positive influence to the rupiah`s exchange rate in Indonesia significantly.

Keywords: Exchange Rate; Inflation; DDI; FDI; Crisis

Abstrak.

Nilai tukar didefinisikan sebagai mata uang yang dapat ditukar per unit ke mata uang lain, atau harga satu mata uang ke mata uang lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Inflasi dan investasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar (ER), Inflasi, Penanaman Modal Dalam Negeri Langsung (DDI), Investasi Langsung Luar Negeri (FDI), dan juga variabel krisis Dummy (DM) di Indonesia. Sumber data berasal dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Metode OLS (Ordinary Least Square) digunakan untuk menganalisis dengan menggunakan program Eviews 5.1. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan inflasi, investasi asing langsung dan dummy krisis yang memberi pengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia secara signifikan. Sementara itu, investasi langsung dalam negeri memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia.

Kata Kunci: Nilai Tukar; Inflasi; DDI; FDI; Krisis

Diterima: 8 Desember 2012; Direvisi: 28 Februari 2013; Disetujui: 5 Maret 2013

PENDAHULUAN

Dalam fungsinya sebagai alat tukar, manusia menggunakan uang dalam berbagai kegiatan ekonomi. Kegiatan perdagangan merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Esensi dari perdagangan adalah proses pertukaran. Setiap proses pertukaran tersebut memiliki adanya satu kesamaan yaitu penetapan nilai tukar, sehingga dibutuhkan alat pertukaran atau mata uang yang dapat diterima oleh semua pelaku ekonomi dengan mudah.

Kegiatan perdagangan tidak hanya dilakukan antara masyarakat di suatu daerah atau wilayah tertentu, tetapi juga dilakukan antar suatu negara dengan negara lain. Hal ini dilakukan untuk memenuhi berbagai kebutuhan dari suatu negara, kegiatan ini biasa disebut dengan perdagangan internasional. Dalam melakukan kegiatan perdagangannya, setiap negara memiliki alat tukarnya atau mata uang masing-masing, sehingga untuk memperlancar proses perdagangan tersebut mengharuskan adanya perbandingan nilai mata uang suatu negara (dalam negeri) dengan mata uang negara lain.

Setiap negara selalu menjaga agar nilai tukar mata uang domestik negaranya dalam keadaan yang stabil terhadap nilai tukar mata uang asing. Nilai tukar dapat diartikan sebagai harga dari suatu mata uang domestik terhadap mata uang negara lain. Dengan keadaan nilai tukar yang stabil diharapkan keadaan ekonomi suatu negara juga dalam keadaan yang baik. Terdepresiasi nilai tukar mata uang domestik menyebabkan kekacauan pada berbagai bidang ekonomi.

Perekonomian Indonesia pada awal tahun 1983 mengalami pergerakan yang pasang surut, ini disebabkan karena menurunnya harga minyak dunia. Pada masa itu, perekonomian Indonesia dihadapkan pada pertumbuhan ekonomi yang menurun, dan defisit neraca pembayaran. Hal ini menyebabkan nilai tukar rupiah *over-valued* dan menurunkan daya saing ekspor Indonesia di luar negeri. dalam rangka meningkatkan daya saing ekspor, kebijakan nilai tukar yang dilakukan adalah mendevaluasi kembali nilai tukar rupiah pada 30 maret 1983 sebesar 38,1 persen yaitu dari Rp.702,50 menjadi Rp.970 per dollar AS. Selanjutnya pada September 1986 pemerintah kembali mendevaluasi nilai tukar rupiah sebesar 45 persen dari Rp.1.134 menjadi Rp.1.644 per dollar AS (Simorangkir,2005:44)

Mengingat besarnya dampak dari fluktuasi kurs terhadap perekonomian, maka diperlukan suatu manajemen kurs yang baik, yang menjadikan kurs stabil, sehingga fluktuasi kurs dapat diprediksi dan perekonomian dapat berjalan dengan stabil. Apabila terjadi kegagalan pada manajemen kurs, maka hal tersebut mengakibatkan gangguan terhadap kestabilan perekonomian.

Penelitian mengenai pengaruh inflasi dan investasi terhadap nilai tukar rupiah per dollar AS sangat penting dilakukan, tujuannya ialah untuk mengetahui bagaimana hubungan dan seberapa besar pengaruh inflasi dan investasi dalam mempengaruhi pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS. Pada akhirnya dapat diketahui kebijakan-kebijakan yang dapat diambil untuk menjaga kestabilan nilai tukar rupiah yang berkaitan dengan variabel inflasi dan investasi.

Pergerakan nilai tukar berhubungan dengan inflasi, hal ini karena inflasi merupakan cerminan dari perubahan tingkat harga barang yang terjadi di pasar, dan akan berujung pada tingkat permintaan dan penawaran uang. Pada data menunjukkan bahwa indeks harga konsumen pada tahun 2005 berada pada nilai 89,49 dan terus meningkat menjadi 95,47 tahun 2006. Peningkatan terus terjadi pada tahun berikutnya yaitu menjadi 101,83 dan 113,86 pada tahun 2007 dan 2008. Kemudian pada tahun 2009 sebesar 117,03. Walaupun Indeks Harga Konsumen (IHK) terus meningkat dari tahun ke tahun tetapi memiliki tingkat selisih yang berbeda antara tahun yang satu dengan tahun yang lain.

Triyono (2008) dengan penelitiannya yang berjudul "Analisis Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel inflasi, jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, dan nilai impor terhadap kurs rupiah/dollar AS. Penelitian ini menggunakan metode Error Corection Model (*ECM*). Hasil dari penelitian ini adalah variabel yang berpengaruh dengan analisis jangka pendek adalah JUB dan SBI sedangkan inflasi dan impor tidak berpengaruh. Dalam analisis jangka panjang seluruh variabel independen berpengaruh secara positif terhadap kurs, kecuali untuk variabel JUB yang secara signifikan berpengaruh negatif

Tri dan Hidayat (2005), dengan penelitiannya yang berjudul "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah", kurun waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah Januari 2000 sampai dengan Juni 2005, sedangkan variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tukar Rp/US\$, *Wholesale Price Index* (WPI) Indonesia

dan USA, jumlah uang beredar, PDB riil, tingkat suku bunga, dan neraca perdagangan. Penelitian ini berfokus pada identifikasi variabel-variabel penentu nilai tukar rupiah dan pemilihan model terbaik untuk perkiraan nilai tukar rupiah di masa yang akan datang. Hasil dari penelitian ini adalah variabel yang berpengaruh terhadap nilai tukar Rp/dollar adalah selisih pendapatan riil Indonesia dan Amerika, selisih inflasi Indonesia dan Amerika, selisih tingkat suku bunga Indonesia dan Amerika dan nilai tukar rupiah terhadap dollar satu bulan sebelumnya (*lag-1*). Sedangkan selisih jumlah uang beredar Indonesia dan Amerika belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar.

Latif Kharie (2006), dengan penelitiannya yang berjudul Hubungan Kausal Dinamis Antara Variabel-Variabel Moneter Utama dan Output : Kasus Indonesia Di Bawah Sistem Nilai Tukar Mengambang dan Mengambang Terkendali. kurun waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari Oktober 2004 sampai dengan Desember 2006. Sedangkan variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kurs, SBI, JUB, Output Riil, IHK. Hasil dari penelitian ini adalah variabel JUB dan IHK berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kurs, sedangkan variabel SBI berpengaruh negatif terhadap Kurs.

Indra Suhendra (2003) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Faktor Fundamental, Faktor resiko dan Ekspektasi Nilai Tukar terhadap Nilai Tukar Rupiah (Terhadap Dolar) Pasca Penerapan Kurs Mengambang Bebas Pada Tanggal 14 Agustus 1997. Penelitian ini dilakukan pada periode September 1997 sampai dengan Desember 2001), dengan variabel penelitian yaitu nilai tukar sebagai variabel independen dan variabel dependen terbagi dua yaitu variabel dependen sebagai faktor fundamental ialah perbedaan tingkat bunga kedua negara, Tingkat harga relatif, GDP riil, penawaran uang, cadangan devisa, Investasi asing langsung, investasi asing tidak langsung, pertumbuhan utang luar negeri, pembayaran utang swasta, total nilai ekspor dan total nilai impor. Sedangkan variabel dependen sebagai faktor risiko dan ekspektasi ialah indeks risiko negara dan Nilai tukar rupiah terhadap dolar di masa depan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan metode *error corection model (ECM)*. Hasil penelitian ini adalah tingkat harga, GDP riil, penawaran uang, cadangan devisa, investasi asing langsung, pertumbuhann utang luar negeri, pembayaran uatang swasta, ekspor dan impor berpengaruh positif terhadap nilai tukar dalam jangka panjang,

sedangkan untuk variabel yang berpengaruh positif dalam jangka pendek adalah tingkat harga.

Noer dkk., (2010), dalam penelitiannya yang berjudul "hubungan antara inflasi dan nilai tukar : study antara ASEAN + 3 negara, eropa dan Amerika Utara. Metode analisis yang digunakan adalah Grange-causality test. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang kuat antara inflasi dan nilai tukar di beberapa negara. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tukar, pengeluaran pemerintah, inflasi luar negeri, perubahan mata uang domestik, dan inflasi domestik.

Hafeez dkk., (2010), dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Arus Masuk Penanaman Modal Asing Terhadap Keseimbangan Nilai Tukar Di Pakistan". Periode penelitiannya adalah dari Juli 1993 sampai dengan Maret 2009. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kurs dengan Indeks produksi industrial, export, aliran masuk FDI, pekerja, nilai tukar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Produksi, FDI dan pekerja berpengaruh positif terhadap nilai tukar, sedangkan eksport berpengaruh negatif.

Chriztoper dkk., (2010), dalam penelitiannya yang berjudul "Inflasi dan nilai tukar pada perekonomian terbuka kecil di Amerika Latin. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Inflasi, jumlah uang beredar, nilai tukar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kedua variabel independen berpengaruh terhadap nilai tukar. Penelitian ini menganalisis pengaruh Inflasi dan Investasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. Variabel bebas yang terdiri dari Inflasi, kemudian investasi yang terdiri dari Penanaman Modal Dalam Negeri dan Penanaman Modal Asing. berpengaruh terhadap Nilai Tukar Rupiah sebagai variabel terikatnya. Kenaikan harga barang merupakan penyebab terjadinya inflasi.

Menurut teori kuantitas paritas daya beli, naiknya harga barang menyebabkan kurs terdepresiasi. Hal ini menyebabkan berkurangnya barang dan jasa yang dapat dibeli dan menyebabkan berkurangnya mata uang lain yang dapat diperoleh. Di samping itu, karena data yang digunakan pada penelitian ini meliputi data pada masa krisis besar pada tahun 1997/1998, maka juga dimasukkan variabel dummy krisis.

METODE

Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan data kuantitatif. Dimana data kuantitatif adalah data yang bersifat numerik atau angka (Lukman, 2007). Penelitian ini menggunakan studi literatur tentang pengaruh inflasi, PMDN, PMA serta krisis ekonomi 1998 (*dummy variabel*) terhadap nilai tukar rupiah per dollar AS di Indonesia. Penelitian ini menggunakan studi *time series* dari tahun 1983-2009. Serta pengolahan data dengan menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*) dan alat pengolahan data menggunakan *evIEWS 5*. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari data-data statistik yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian ini menggunakan model regresi berganda dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*), dengan rumusan model penelitian sebagai berikut :

$$ER = \alpha + \beta_1 IHK + \beta_2 PMDN + \beta_3 PMA + \beta_4 DM + \mu_i$$

Untuk menstandarkan data, model di atas kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk persamaan logaritma natural, persamaannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Log}ER = \alpha + \beta_1 \text{Log}IHK + \beta_2 \text{Log}PMDN + \beta_3 \text{Log}PMA + \beta_4 DM + \mu_i$$

Keterangan :

ER	: Nilai Tukar Rupiah/Dollar AS
IHK	: Indek Harga Konsumen
PMDN	: Penanaman Modal Dalam Negeri
PMA	: Penanaman Modal Asing
DM	: <i>Dummy Crisis</i> DM = 0 (Sebelum Krisis Ekonomi) DM = 1 (Setelah Krisis Ekonomi)
α	: Intercept / Konstan
i	: Observasi ke i
μ	: Kesalahan yang disebabkan oleh faktor acak
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Parameter Elastisitas

Metode pangkat kuadrat terkecil (OLS) diperkenalkan pertama kali oleh seorang ahli matematika dari jerman, yaitu Carl Fredich Gaus. Metode OLS adalah metode untuk mengestimasi suatu garis regresi dengan jalan meminimalkan

jumlah kuadrat kesalahan dari setiap observasi terhadap garis tersebut (Kuncoro, 2003).

Sebelum melakukan interpretasi terhadap hasil regresi dari model penelitian yang akan digunakan, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap data penelitian tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah model tersebut dapat dianggap relevan atau tidak. Pengujian yang dilakukan melalui uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, autokorelasi, heterokedastisitas, linieritas dan multikolinearitas, juga uji statistik yang meliputi uji signifikansi parameter individu (uji statistik t), uji signifikan simultan (uji statistik F), dan uji koefisien determinasi (R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inflasi

Hasil regresi tersebut menunjukkan bahwa koefisien tingkat harga memiliki pengaruh yang positif. Dapat diartikan jika Indeks harga konsumen (IHK) mengalami kenaikan sebesar satu persen atau terjadi inflasi sebesar satu persen, maka nilai tukar rupiah terhadap dollar AS akan terdepresiasi sebesar 0,366829 persen.

Pengaruh positif Inflasi sesuai dengan teori paritas daya beli. Naiknya harga barang mendorong terjadinya inflasi. Inflasi menyebabkan uang akan berkurang nilainya, dalam artian berkurangnya barang dan jasa yang dapat dibeli dan berkurangnya jumlah mata uang lain yang dapat diperoleh. Sehingga hal ini mendorong rupiah terus terdepresiasi karena adanya inflasi.

Jika tingkat harga (IHK) naik atau terjadi inflasi maka nilai rupiah yang dibutuhkan untuk mendapatkan dollar AS akan terdepresiasi. Hal ini dapat memperburuk kestabilan nilai tukar rupiah, sehingga otoritas moneter perlu menjaga kestabilan tingkat harga. Oleh karena itu, kebijakan moneter dengan pengendalian inflasi harus menjadi salah satu perhatian utama negara Indonesia. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh dua hasil penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Triyono (2008) yang berjudul "Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam jangka panjang Inflasi berpengaruh pada kurs rupiah terhadap dollar Amerika. Penelitian Suhendra (2003) yang berjudul "Pengaruh Faktor Fundamental, Faktor Resiko, dan Ekspektasi Nilai Tukar Terhadap Nilai Tukar Rupiah (Terhadap Dollar) Pasca Penerapan Sistem Kurs Mengambang Bebas Pada Tanggal 14 Agustus 1997". Hasil penelitiannya

menunjukkan bahwa perubahan tingkat harga yang merupakan cerminan dari inflasi berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, pada periode 1997.9 -2001.12.

Investasi

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Hasil regresi tersebut menunjukkan bahwa koefisien PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) tidak berpengaruh dengan nilai tukar rupiah. Nilai tukar rupiah terhadap dollar AS dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran rupiah terhadap dollar AS. PMDN merupakan bentuk penanaman modal yang berasal dari dalam negeri. Pada saat investor melakukan investasi, pengaruh yang timbul terhadap permintaan dan penawaran rupiah terhadap dollar AS sangat kecil atau tidak terpengaruh. Hal ini karena investasi dilakukan dengan mata uang rupiah, sedangkan mata uang asing dalam keadaan tetap atau tidak terpengaruh.

Penanaman Modal Asing (PMA)

Hasil regresi tersebut menunjukkan bahwa koefisien PMA (Penanaman Modal Asing) memiliki pengaruh yang positif dengan nilai tukar rupiah. Dapat diartikan jika PMA mengalami kenaikan sebesar satu persen, maka nilai tukar rupiah terhadap dollar AS akan terdepresiasi atau naik sebesar 0,100562 persen. Hal ini menunjukkan bahwa saat nilai PMA meningkat maka nilai mata uang rupiah akan terdepresiasi.

Terjadinya hubungan positif antara PMA dengan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS. Hal ini disebabkan oleh, PMA yang masih menggunakan input barang setengah jadi dan teknologi impor dalam proses produksinya. Hal tersebut menyebabkan adanya impor besar-besaran terhadap barang setengah jadi dan teknologi oleh para investor PMA. Kegiatan tersebut menyebabkan kurs rupiah terdepresiasi, karena permintaan mata uang dollar AS akan meningkat, meningkatnya permintaan tersebut menyebabkan rupiah terdepresiasi terhadap dollar AS.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Indra Suhendra (2003) yang berjudul "Pengaruh Faktor Fundamental, Faktor Resiko, dan Ekspektasi Nilai Tukar Terhadap Nilai Tukar Rupiah (Terhadap Dollar) Pasca Penerapan Sistem Kurs Mengambang Bebas Pada Tanggal 14 Agustus 1997", yaitu investasi asing langsung juga berpengaruh positif pada nilai tukar rupiah terhadap dollar AS.

Krisis

Pada hasil regresi ini diperoleh bahwa krisis ekonomi (DM) berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah per dollar AS. Hal ini sesuai dengan hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu krisis ekonomi dan nilai tukar rupiah mempunyai pengaruh yang positif. Jadi adanya krisis ekonomi akan melemahkan nilai rupiah yang harus ditukarkan untuk mendapat mata uang negara lain (dollar AS) atau rupiah terdepresiasi terhadap dollar AS. Berdasarkan hasil regresi, koefisien variabel krisis ekonomi bernilai 0,751027, sehingga pada saat krisis ekonomi terjadi maka nilai tukar rupiah akan terdepresiasi sebesar 0,751027 persen.

Pada saat krisis ekonomi, berbagai perubahan terjadi pada kondisi perekonomian Indonesia. Nilai rupiah yang dibutuhkan untuk mendapatkan mata uang negara lain (dollar AS) terdepresiasi secara tajam. Hal ini disebabkan karena krisis ekonomi mendorong, gojalak negatif pada perekonomian. Selain itu tingkat kepercayaan masyarakat terhadap mata uang dalam negeri akan menurun, sehingga tingkat permintaan mata uang domestik pun ikut menurun. Di sisi lain masyarakat lebih percaya terhadap mata uang asing, sehingga permintaan mata uang asing meningkat. Hal ini menyebabkan nilai tukar rupiah sebagai mata uang domestik akan terdepresiasi terhadap dollar AS.

Krisis ekonomi yang mulai terjadi pada pertengahan tahun 1997 dan mencapai puncak pada tahun 1998. Krisis ekonomi ini bermula dari krisis ekonomi Thailand, terdepresiasinya nilai tukar mata uang bath menyebabkan terjadinya krisis ekonomi. Krisis ekonomi yang terjadi tersebut kemudian menyebar ke beberapa negara tetangga, seperti Malaysia, Filipina, Korea dan termasuk Indonesia. Para spekulasi pasar valuta asing dianggap menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya krisis ekonomi. Tetapi selain faktor tersebut rapuhnya makro ekonomi Indonesia juga mendorong terjadinya krisis ekonomi.

Krisis ekonomi tersebut, telah memberikan dampak buruk bagi perekonomian. Salah satu dari dampak buruk perekonomian tersebut ialah terdepresiasinya nilai tukar rupiah. Adanya krisis ekonomi tersebut menyebabkan menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap mata uang dalam negeri, sehingga mata uang rupiah akan terdepresiasi terhadap mata uang asing (dollar AS). Adanya krisis ekonomi juga menciptakan kelesuan usaha, kondisi stabilitas politik dan keamanan yang tidak stabil.

SIMPULAN

Hasil pengujian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah per dollar AS. Jadi adanya kenaikan inflasi akan menyebabkan nilai tukar rupiah terdepresiasi terhadap dollar AS. Jadi nilai rupiah yang dibutuhkan untuk mendapat satu dolla AS akan meningkat. Inflasi merupakan faktor penting dalam perekonomian disuatu negara. Meningkatnya harga barang-barang menyebabkan terjadinya inflasi. Sehingga daya beli masyarakat terhadap suatu barang akan menurun masyarakat, karena jumlah uang sama tahun lalu tidak dapat untuk membeli barang yang sama tahun ini. Hal ini menyebabkan mata uang rupiah terus terdepresiasi karena inflasi.

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) tidak berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah. Hal tersebut disebabkan PMDN tidak berpengaruh terhadap pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS. Investor dalam negeri menggunakan mata uang domestik dalam melakukan investasinya, sehingga permintaan dan penawaran terhadap mata uang asing tidak terpengaruh.

Penanaman Modal Asing (PMA) berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah per dollar AS. Jadi saat nilai PMA maka akan menyebabkan rupiah terdepresiasi terhadap dollar. Hal ini karena PMA masih menggunakan input bahan setengah jadi dan teknologi impor. Sehingga menyebabkan permintaan mata uang asing meningkat, hal ini mendorong nilai tukar rupiah terdepresiasi terhadap dollar AS.

Krisis ekonomi (DM) mempunyai pengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah per dollar AS. Sehingga saat krisis ekonomi terjadi nilai tukar mata uang rupiah akan terdepresiasi terhadap dollar. Adanya krisis ekonomi tersebut menyebabkan menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap mata uang dalam negeri, sehingga mata uang rupiah akan terdepresiasi terhadap mata uang asing (dollar AS).

Variabel inflasi, investasi (PMDN dan PMA), serta *dummy crisis* secara bersama-sama mampu menjelaskan pengaruh pada nilai tukar rupiah terhadap dollar AS dengan *probability* F-statistik $ER = 0,000000$ atau lebih kecil dari $\alpha = 5$ persen. Nilai koefisien konstanta adalah 3,955078, berarti bila semua variabel independen naik satu persen secara rata-rata maka nilai tukar rupiah terhadap dollar AS akan mengalami kenaikan sebesar 3,955078 persen.

Besarnya R-squared pada hasil estimasi model nilai tukar rupiah adalah sebesar 0,973121. Hal ini berarti 97,3121 persen perubahan nilai tukar rupiah secara bersama-sama dapat dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan dalam model yaitu Inflasi, PMDN, PMA dan *Dummy Krisis*. Sedangkan sisanya sebesar 2,6879 persen dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model yang digunakan.

PUSTAKA ACUAN

- Achsani, Ahmad. dkk. 2010. *The Relationship Between Inflation and Real Exchange Rate: Comparative Study Between Asean + 3, EU and Nort America*. European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences.
- Atmaja, Adwin Surja. 2002. *Analisa Pergerakan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika setelah diterapkannya Kebijakan Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas di Indonesia*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 4, No. 1.
- Ball, Christoper P.dkk. 2010. *Remittances, inflation, and exchange rate regimes in small open Economies*. Journal of Economics and Finance.
- Curry, Jeffrey Edmun. 2001. *Memahami Ekonomi Internasional*. Jakarta: PPM.
- Herlambang, Sugiarto dan Baskara Said Kelana. 2001. *Ekonomi Makro: Teori Analisis dan Kebijakan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Husman, Jardine A. 2007. *Dampak Fluktuasi Nilai Tukar Terhadap Output Dan Harga: Perbandingan Dua Rezim Nilai Tukar*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. Volume.
- Karunia, Nurul Y. 2005. *Faktor yang mempengaruhi kurs rupiah terhadap yen tahun 1970-2002 : Error Corection Model (ECM)*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 6, No. 2.
- Kharie, Latif. 2006. *Hubungan Kausal Dinamis Antara Variabel-Variabel Moneter Utama dan Output: Kasus Indonesia Di Bawah Sistem Nilai Tukar Mengambang Dan Mengambang Terkendali*. Buletin Ekonomi Moneter. Volume.
- Kuncoro, Mudrajad. 2001. *Ekonomi Pembangunan: Teori Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Rehman, Hafez ur. dkk. 2010. *Impact Foreign Direct Investmen (FDI) Inflow On Equilibrium Real Exchange Rate Of Pakistan*. Research Journal of South Asian Studies. Vol. 25 No. 1, January-June 2010.
- Setyowati, Eni dan Siti Fatimah. 2007. *Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi investasi dalam negeri di Jawa Tengah*. Jurnal Ekonomi, Vol. 8.

- Simorangkir, Iskandar dan Suseno. 2005. *Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar*. Jakarta: PBSK BI.
- Suhendra, Indra. 2003. *Pengaruh Faktor Fundamental, Faktor Resiko, dan Ekspektasi Nilai Tukar Terhadap Nilai Tukar Rupiah (terhadap Dollar) Pasca Penerapan Kurs Mengambang Bebas Pada Tanggal 14 Agustus 1997 (Periode September 1997 s.d Desember 2001)*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. Volume.
- Suryatno. 2003. *Hutang Luar Negeri, Penanaman Modal Asing (PMA), Ekspor dan Peranan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tahun 1975-2000*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol. 4, No.1.
- Triyono.2008. *Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 9, No. 2, Desember.
- Widjaya, I.G. Rai. 2000. *Penanaman Modal Pedoman Prosedur Mendirikan Dan Menjalankan Perusahaan Dalam Rangka PMA dan PMDN*. Jakarta : Pradyan Paramita.
- Widarjono, Agus. 2007. *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Ekonisia FE UII.
- Winarno, Wing Wahyu. 2007. *Analisis Ekonometrik dan Statistika dengan Eviews*. Yogyakarta : UPP STIM YKPM.